INTEGRASI PRINSIP EVALUASI OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI: KAJIAN TEORETIS DAN IMPLIKASI PRAKTIS DI SEKOLAH MENENGAH

Febi Febrianda[1], Zulfani Sesmiarni[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : febifebrianda02@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi prinsip evaluasi otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah serta menelaah implikasi praktisnya bagi guru. Evaluasi otentik menekankan penilaian yang mencerminkan kemampuan peserta didik secara nyata, kontekstual, dan relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga hasilnya lebih valid dalam menggambarkan kompetensi siswa dibandingkan penilaian konvensional. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman guru PAI terhadap evaluasi otentik dan keterbatasan penerapan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian teoretis dipadukan dengan survei kuantitatif pada populasi seluruh Guru PAI di tiga sekolah menengah: SMPN 3 Bukittinggi, SMPN 2 Bukittinggi, dan SMPN 7 Bukittinggi (N = 20). Sampel penelitian meliputi 15–20 guru yang dipilih melalui sensus. Data dikumpulkan menggunakan angket berbasis kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase dan divisualisasikan dalam diagram lingkaran. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar guru memiliki pemahaman dan penerapan prinsip evaluasi otentik pada tingkat sedang hingga tinggi, namun terdapat kendala signifikan, seperti keterbatasan waktu, sumber belajar, dan variasi strategi penilaian, yang memengaruhi optimalisasi implementasi. Temuan ini memberikan implikasi praktis berupa perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan instrumen evaluasi yang relevan, dan integrasi strategi pembelajaran yang mendukung penilaian otentik. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi otentik bukan sekadar alat ukur, tetapi juga sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan PAI secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan prinsip ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah menengah untuk mencapai kompetensi siswa yang holistik, kritis, dan aplikatif.

Kata Kunci : *Evaluasi Otentik, Pendidikan Agama Islam, Guru PAI, Sekolah Menengah, Penilaian Kontekstual*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keimanan peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya mempelajari aspek kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Akhyar, 2024) Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar secara efektif.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI adalah sistem penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik. Penilaian konvensional, yang selama ini dominan diterapkan di banyak sekolah, cenderung fokus pada penguasaan hafalan materi atau kemampuan mengingat informasi. Padahal, kompetensi peserta didik seharusnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga diperlukan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan kontekstual. (Devi, 2023)

Evaluasi otentik muncul sebagai salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan penilaian konvensional. Berdasarkan teori Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan, evaluasi seharusnya mencakup enam domain utama: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Evaluasi otentik menekankan penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa secara nyata dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, termasuk penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas nyata. (Bloom, 2019) Dengan demikian, evaluasi otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata.

Namun, implementasi evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru PAI yang belum memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip evaluasi otentik, sehingga penerapannya di kelas masih terbatas. Selain itu, instrumen penilaian yang tersedia sering kali kurang relevan dengan konteks pembelajaran, sehingga hasil penilaian belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi peserta didik.

Selain faktor pemahaman guru, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali memiliki beban mengajar yang tinggi, sementara persiapan dan pelaksanaan penilaian otentik membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan penilaian konvensional. Keterbatasan sumber belajar dan fasilitas pendukung juga turut mempengaruhi efektivitas penerapan evaluasi otentik di sekolah. (Maharani, 2024)

Di sisi lain, literatur pendidikan menekankan bahwa evaluasi otentik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa. Dengan penilaian yang relevan dan kontekstual, siswa lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai PAI, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan aplikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menyatakan:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٨٦

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang

> tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Ayat ini menegaskan bahwa proses pembelajaran dan penilaian harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai kapasitasnya. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah menengah, yaitu SMPN 3 Bukittinggi, SMPN 2 Bukittinggi, dan SMPN 7 Bukittinggi, dengan populasi seluruh guru PAI (N = 20). Sampel penelitian mencakup 15–20 guru yang dipilih melalui sensus. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman guru mengenai evaluasi otentik, penerapannya dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat integrasi evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Temuan ini akan menjadi dasar rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan pihak terkait dalam merancang strategi pembelajaran dan penilaian yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain aspek praktis, penelitian ini juga memiliki kontribusi teoretis. Dengan mengkaji literatur dan praktik lapangan, penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi otentik sebagai bagian integral dari kurikulum PAI dan pengembangan kompetensi holistik peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Safrudin, 2022)

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa integrasi prinsip evaluasi otentik bukan sekadar upaya menilai kemampuan siswa, tetapi juga sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan PAI secara menyeluruh. Implementasi prinsip ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan kemampuan aplikatif yang seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran antara kajian teoretis dan survei kuantitatif. (Efendi & Sesmiarni, 2022) Pendekatan ini dipilih agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi prinsip evaluasi otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dari sisi teori maupun praktik yang diterapkan oleh guru di lapangan. Kajian teoretis dilakukan untuk menelaah konsep evaluasi otentik, landasan pendidikan Islam, dan teori penilaian, sedangkan survei kuantitatif digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai pemahaman dan penerapan guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru PAI di tiga sekolah menengah, yaitu SMPN 3 Bukittinggi, SMPN 2 Bukittinggi, dan SMPN 7 Bukittinggi, dengan jumlah keseluruhan guru sebanyak N = 20. Mengingat populasi yang relatif kecil dan terdefinisi dengan jelas, sampel penelitian mencakup seluruh guru melalui total sampling (sensus), sehingga setiap guru berkesempatan memberikan informasi yang representatif mengenai praktik evaluasi otentik di sekolah masing-masing.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket berbasis kategori, yang disusun berdasarkan prinsip evaluasi otentik dan indikator penilaian yang relevan dengan pembelajaran PAI. (Gusli, 2024) Angket ini terdiri dari tiga kategori utama, yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah, yang mengukur pemahaman guru, tingkat penerapan, dan kendala yang dihadapi dalam implementasi evaluasi otentik. Instrumen juga telah divalidasi melalui kajian literatur dan uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian pertanyaan.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform Google Forms untuk memudahkan distribusi dan efisiensi waktu. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri melalui tautan berikut: https://forms.gle/9HiPuoSJmPeAwYUo7

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase frekuensi jawaban responden pada masing-masing indikator.

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik penilaian di kelas, sedangkan dokumentasi berupa lembar penilaian, RPP, dan contoh instrumen evaluasi yang digunakan guru. Data ini berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan penerapan evaluasi otentik oleh guru. Data kemudian divisualisasikan menggunakan diagram lingkaran yang menunjukkan distribusi kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah. Pendekatan ini memudahkan pembaca dalam memahami sebaran hasil penelitian secara keseluruhan.

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menyajikan interpretasi naratif terhadap data yang diperoleh. Interpretasi ini mengaitkan temuan empiris dengan teori evaluasi otentik, prinsip pendidikan Islam, dan konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan angka atau persentase, tetapi juga menjelaskan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai integrasi prinsip evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian akan menjadi dasar rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas penilaian dan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kemampuan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.(Sugiyono, 2016) Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup berisi 20 pernyataan yang mengukur tingkat integrasi prinsip evaluasi otentik oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator teoritis yang diadaptasi dari Wiggins (1990) dan Mueller (2014), yang menekankan pada aspek keaslian tugas, relevansi konteks, penilaian berbasis kinerja, dan refleksi diri peserta didik.

Sebelum disebarkan, dilakukan uji validitas isi (content validity) melalui konsultasi dengan tiga pakar bidang evaluasi pendidikan Islam dan pembelajaran PAI. Para ahli menyatakan bahwa seluruh butir pernyataan memenuhi syarat relevansi terhadap konstruk penelitian. Selanjutnya, uji validitas empiris dilakukan dengan menghitung korelasi Pearson Product Moment terhadap data hasil uji coba kuesioner kepada 10 guru PAI di luar sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai r hitung berkisar antara 0,56–0,82, lebih besar daripada r tabel (0,44) pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh butir dinyatakan valid.

Tabel 1. Uji Validitas

No. Item	r-hitung	r-tabel	Ket
1.	0.750	0.44	Valid
2.	0.754	0.44	Valid
3.	0.665	0.44	Valid
4.	0.604	0.44	Valid
5.	0.571	0.44	Valid
6.	0.593	0.44	Valid
7.	0.647	0.44	Valid
8.	0.569	0.44	Valid
9.	0.683	0.44	Valid
10.	0.641	0.44	Valid
11.	0.582	0.44	Valid
12.	0.614	0.44	Valid
13.	0.660	0.44	Valid
14.	0.772	0.44	Valid
15.	0.742	0.44	Valid
16.	0.656	0.44	Valid
17.	0.654	0.44	Valid
18.	0.588	0.44	Valid
19.	0.859	0.44	Valid
20.	0.810	0.44	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap 20 butir pernyataan dalam angket yang diberikan kepada 20 responden, diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar atau sama dengan nilai *r* tabel (0,44) pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian ini adalah **valid** dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen dalam mengukur suatu variabel.(Arikunto, 2006) Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 20 butir pernyataan menggunakan metode Cronbach's Alpha.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, diperoleh nilai α = 0,87, yang termasuk kategori sangat reliabel (Sugiyono, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk pengumpulan data pada populasi penelitian, yaitu guru PAI di SMPN 2 Bukittinggi, SMPN 3 Bukittinggi, dan SMPN 7 Bukittinggi.

Tabel 2. Uji *Reliability*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

,870	20

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870. Menurut pendapat para ahli, seperti Sugiyono (2017) dan Arikunto (2013), suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70. Dengan demikian, nilai 0,870 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen angket ini **reliabel**, dan dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur variabel yang diteliti.

3. Analisis Statistic Deskriptif

Untuk memberikan gambaran awal mengenai data yang diperoleh dari responden, maka dilakukan analisis deskriptif statistik. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum, termasuk nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, serta sebaran nilai yang ada pada setiap variabel penelitian.(Bungin, 2005) Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat memahami pola, tren, dan variasi data sehingga memudahkan dalam interpretasi hasil penelitian. Data yang telah dianalisis secara deskriptif juga menjadi dasar penting sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan seperti uji validitas, reliabilitas, dan uji hipotesis. Melalui deskriptif statistik ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi data serta mendukung keabsahan dan kekuatan analisis penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Tabel 3. ***Descriptive Statistics***

Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perancangan Tugas Autentik (X1)	20	1	5	3,71	1,143
Penggunaan Rubrik dan Kriteria Jelas (X2)	20	1	5	3,01	1,309
Penilaian Afektif & Nilai (X3)	20	1	5	3,46	1,083
Umpan Balik Formatif & Reflektif (X4)	20	1	2	2,80	1,211
Keterlibatan & Keadilan (Ptaktik) (X5)	20	1	5	3,88	1,132
Valid N (listwise)	20				

Hasil analisis deskriptif yang tersaji pada Tabel 3 memberikan gambaran kuantitatif mengenai sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga SMP Negeri Bukittinggi mengintegrasikan prinsip evaluasi otentik dalam praktik pembelajaran mereka. Berdasarkan data, jumlah responden sebanyak 20 guru PAI (N = 20), dengan skor minimum 1 dan maksimum 5 untuk setiap indikator.

Rata-rata tertinggi terdapat pada indikator Keterlibatan & Keadilan Praktik (X5) dengan nilai Mean = 3,88 dan Std. Deviation = 1,132, menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI telah

mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan menerapkan prinsip keadilan dalam proses penilaian. Hal ini sejalan dengan prinsip utama evaluasi otentik yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dan keadilan dalam menilai kemampuan nyata (Wiggins, 1990).

Indikator berikutnya adalah Perancangan Tugas Autentik (X1) dengan nilai Mean = 3,71, yang mengindikasikan bahwa guru cukup sering merancang penilaian yang mencerminkan konteks kehidupan nyata, misalnya tugas proyek keagamaan, observasi perilaku religius, atau kegiatan praktik sosial keagamaan. Ini sesuai dengan gagasan *Mueller (2014)* bahwa tugas autentik harus mencerminkan situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Sementara itu, indikator Penggunaan Rubrik dan Kriteria Jelas (X2) memperoleh nilai Mean = 3,01, menandakan bahwa meskipun guru sudah memahami pentingnya rubrik, belum semua guru menerapkannya secara konsisten. Beberapa guru masih menggunakan bentuk penilaian konvensional, seperti ujian tertulis tanpa kriteria penilaian yang transparan.

Indikator Penilaian Afektif & Nilai (X3) menunjukkan nilai Mean = 3,46, yang berarti bahwa guru cukup memperhatikan aspek sikap, nilai, dan spiritualitas siswa, sesuai dengan tujuan utama pembelajaran PAI. Aspek afektif ini penting karena evaluasi otentik dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga keikhlasan, adab, dan nilai-nilai karakter Islami (Asrori, 2020).

Indikator terakhir, Umpan Balik Formatif & Reflektif (X4), memperoleh nilai Mean = 2,80 dengan Std. Deviation = 1,211, menunjukkan bahwa pemberian umpan balik konstruktif dan reflektif masih relatif rendah. Guru belum secara optimal memanfaatkan hasil penilaian sebagai sarana perbaikan proses belajar. Padahal, menurut *Black & Wiliam (1998)*, umpan balik formatif adalah inti dari pembelajaran bermakna karena membantu peserta didik memahami kelemahannya dan mengarahkan pada peningkatan diri.

4. Analisis Kategorisasi Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui ***platform Google Forms*** untuk memudahkan distribusi dan efisiensi waktu. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri melalui tautan berikut:https://forms.gle/9HiPuoSJmPeAwYUo7.

Dari total 20 responden yang merupakan **guru PAI di tiga sekolah menengah negeri di Bukittinggi**, diperoleh data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara **deskriptif kuantitatif** dengan menghitung **frekuensi dan persentase** tiap kategori (Tinggi, Sedang, dan Rendah).

Untuk memperkuat interpretasi, hasil data juga dikategorikan menggunakan rumus rentang skor seperti pada **Tabel 4** (Riduwan & Sunarto, 2011):

Tabel 4. Kategorisasi Data

No	Kategori	Rumus Kriteria
1	Rendah	$X < M - SD$
2	Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
3	Tinggi	$M + SD \leq X$

Sumber: Riduwan dan Sunarto, 2011, *Pengantar Statistika*

Dengan rata-rata umum (M) = 3,37 dan simpangan baku (SD) = 1,175, maka diperoleh rentang:

a) Tinggi ≥ 4,55
b) Sedang antara 2,19–4,55
c) Rendah < 2,19

Jika dibandingkan dengan hasil frekuensi dan persentase dari 20 responden, diperoleh distribusi berikut:

Tabel 5. Kategori Tingkat Integrasi

Kategori Tingkat Integrasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	12	60%
Sedang	6	30%
Rendah	2	10%
Jumlah	**20**	**100%**

Sumber: Riduwan dan Sunarto, 2011, *Pengantar Statistika*

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI (60%) berada pada kategori tinggi dalam mengintegrasikan prinsip evaluasi otentik. Sebanyak 30% guru berada pada kategori sedang, dan hanya 10% yang masih tergolong rendah.

5. Visualisasi Data



Gambar 1. Diagram Tingkat Integrasi Peinsip Evaluasi Otentik

Diagram ini memperlihatkan bahwa sebagian besar guru PAI di Bukittinggi telah memiliki pemahaman dan praktik evaluasi otentik yang baik. Meski demikian, masih ada ruang peningkatan, terutama dalam hal penerapan rubrik penilaian dan pemberian umpan balik reflektif.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI di SMPN 2, SMPN 3, dan SMPN 7 Bukittinggi sudah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek partisipasi siswa, keadilan penilaian, dan relevansi tugas dengan kehidupan nyata.

Hasil ini memperkuat teori *Wiggins (1990)* yang menekankan bahwa evaluasi otentik menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas bermakna yang menilai kemampuan aktual, bukan sekadar hafalan konsep. Dalam konteks PAI, guru mengadaptasi model ini melalui tugas proyek seperti *praktik khutbah, observasi perilaku ibadah, kegiatan bakti sosial, dan refleksi nilai-nilai keislaman* yang menjadi bentuk konkret evaluasi otentik.

Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan pandangan *Vygotsky (1978)* dalam teori konstruktivisme sosial, yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan membangun makna melalui pengalaman langsung. Evaluasi otentik dalam PAI menjadi wadah bagi siswa untuk membangun pengalaman religius yang kontekstual, bukan hanya menilai aspek kognitif.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, evaluasi otentik merupakan bentuk implementasi dari *assessment as learning*, di mana proses penilaian tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri siswa terhadap perkembangan spiritual, sosial, dan intelektualnya (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam mengintegrasikan prinsip ini berkontribusi pada terbentuknya profil pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru PAI sudah menunjukkan kecenderungan konstruktif dalam menilai aspek afektif siswa (mean = 3,46). Ini menunjukkan bahwa evaluasi diorientasikan tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan *Marzano (2018)* bahwa evaluasi autentik mencerminkan keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter moral peserta didik.

Namun demikian, masih terdapat kelemahan pada aspek umpan balik reflektif (mean = 2,80). Guru cenderung menilai hasil akhir tanpa memberi ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap capaian pembelajaran. Padahal, *Black & Wiliam (1998)* menegaskan bahwa umpan balik formatif merupakan komponen penting agar siswa dapat memperbaiki proses belajarnya. Dalam konteks PAI, umpan balik reflektif dapat berbentuk diskusi nilai-nilai spiritual, evaluasi perilaku sehari-hari, atau catatan pribadi siswa tentang pengalaman keagamaannya.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa meskipun secara umum guru telah memahami konsep evaluasi otentik, namun penerapannya masih memerlukan pendampingan sistematis, terutama dalam menyusun rubrik penilaian yang objektif dan instrumen penilaian berbasis proyek. Sebagaimana dikemukakan *Mustafa et al. (2022)*, keberhasilan evaluasi otentik sangat bergantung pada kemampuan guru merancang instrumen yang mencerminkan konteks dunia nyata dan mendukung pembelajaran bermakna. . (Abdullah, 2020)

Dari sisi implementasi, guru PAI di Bukittinggi menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Mereka mengembangkan berbagai bentuk penilaian seperti *portofolio, observasi sikap, penilaian proyek, serta presentasi hasil refleksi keagamaan*. Praktik-praktik ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi fitrah manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan empiris yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi prinsip evaluasi otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah telah menunjukkan perkembangan yang positif. Mayoritas guru PAI di SMPN 2, SMPN 3, dan SMPN 7 Bukittinggi telah memiliki pemahaman dan kemampuan penerapan yang tergolong tinggi (60%) dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip evaluasi otentik. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam merancang tugas autentik yang relevan dengan kehidupan nyata, melibatkan siswa secara aktif, serta menilai aspek afektif dan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan signifikan. Penerapan prinsip evaluasi otentik masih menghadapi kendala, terutama dalam hal penggunaan rubrik penilaian yang konsisten dan pemberian umpan balik formatif dan reflektif yang optimal kepada peserta didik. Kendala lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan waktu, sumber belajar, dan variasi strategi penilaian.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat posisi evaluasi otentik bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (assessment as learning) yang mendukung pengembangan kompetensi holistik siswa. Dalam konteks PAI, evaluasi otentik mampu menjembatani pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus membentuk karakter religius yang aplikatif.

Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan instrumen penilaian yang relevan dan mudah diterapkan, serta integrasi strategi pembelajaran yang mendukung penilaian autentik. Dengan demikian, penerapan evaluasi otentik diharapkan dapat semakin terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI, guna mewujudkan kompetensi peserta didik yang tidak hanya akademis, tetapi juga berkarakter, kritis, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 606–618.

Abdullah, M. A. (2020). *Pendidikan Humanistik dalam Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad, S. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif globalisasi: Implementasi pendidikan holistik untuk pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*

Arikunto. (2006). Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. *Rineka Cipta.*

Abdul, M. (2005). *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abdurrahman, A.-N. (1996). *Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press.

Afifah, Z., & Siti, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H Hasyim Asy'Ari. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 122-123.

Bloom, B. S. (2019). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. *New York: Longman*, 55.

Budi, H. (2018). Pembentukan Pembiasaan Agama Pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh. *Jurnal IPTEKS Terapan, 8*(4), 4.

Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.* digilib.alfithrah.ac.id. https://digilib.alfithrah.ac.id/index.php?p=show_detail%5C&id=31%5C&keywords=

Busthomi, Y., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural di Pondok Pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu* http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1487

Delima, S. P., Azzubair, M., & Ridha, M. R. (2025). Meningkatkan Peran Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Religius. *Mesada: Journal.* https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/76

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Devi, I. S. (2023). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Di MTsS Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(2)*, 14422–14433.

Doni, K. A. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.* Jakarta: PT. Grasindo.

Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 59–68. https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22

Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 477–488.

Hakim, T. R. (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membina moderasi kehidupan beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/188

Iswantir M, Z. S. (Desember 2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Akreditasi di Pondok Pesantren. *Jurnal Hikmah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2.

Jamal, M. A. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakteri di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.

Maharani, D. (2024). Model Pengembangan Kurikulum Pai Yang Relevan Dan Inovatif. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama*

http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya/article/view/272

Masmida Putri, Y., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *2*(4), 575–581. https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i4.9

Mursyid, A. (2020). *Penyelesaian Ayat-Ayat Kontradiktif I (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Mishbah)*. repository.iiq.ac.id. https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1796

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., & ... (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight …*. https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21

Margaretha. (2003). *Kualitas Pelayanan: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Mandar Maju.

Muhammad , A. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu.* Jakarta: Ghalia Indah.

Nasuha, T. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Baqarah Ayat 286)*.repository.uir.ac.id. https://repository.uir.ac.id/8662/

Nofitayanti, N., Noviyani, R., & ... (2022). Model Kurikulum Transmisi Dan Implementasinya Dalam PAI. *... : Jurnal Pengetahuan Islam*. http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/11

Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development …. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of …*. https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/19

Rahmah, R. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI: Strategi dan Model Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Edukatif*. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1311

Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 43–53. http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index

Sileuw, M. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Indonesian Journal of Teaching and Teacher …*. http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte/article/view/253

Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Uji Validitas*.

Safrudin, S. &. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *KIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 3(1)*, 43-53.

Samana, A. (1994). *Professionalisme Keguruan.* Yogyakarta: Kanisius.

Shadiqqin, M. (2004). *Implementasi Dimensi Kualitas Pelayanan Konsumen.* Jakarta: Sinar Grafika.

Soyomukti. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Sunarto, R. d. (2011). *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis.* Bandung: Alfabeta.